

Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Menjalani *Commuter Marriage*

Nora Afriza

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Email: noraafriza9@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kepuasan pernikahan istri yang mengalami *Commuter Marriage*. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, menggunakan pedoman wawancara dan pengkodean hasil wawancara. Subyek diambil berdasarkan kriteria tertentu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Responden penelitian ini adalah seorang istri yang telah mengalami Pernikahan Komuter sejak awal menikah sampai sekarang selama kurang lebih 13 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden merasa puas dengan pernikahannya meskipun telah melalui pengalaman *Commuter Marriage* selama bertahun-tahun.

Kata kunci: *Kepuasan, Pernikahan, Istri, Pernikahan Komuter*

Abstract

The purpose of this study was to see the marital satisfaction of wife who experience *Commuter Marriage*. The research methodology used is qualitative research. Data was collected by using interview techniques, using interview guides and coding the results of the interviews. Subjects were taken based on certain criteria using purposive sampling technique. The respondent of this study is a wife who has experience a *Commuter Marriage* from the beginning of marriage until now for about 13 years. The results of the study indicate that the respondents are satisfied with their marriage despite go through experience *Commuter Marriage* for years.

Keywords: *Kepuasan, Pernikahan, Istri, Commuter Marriage*

PENDAHULUAN

Menikah adalah tahap perkembangan pada masa dewasa awal. Pernikahan adalah suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Setiap orang mempunyai impian untuk menikah. Santrock (2002), mengatakan bahwa pernikahan adalah bersatunya dua orang dan persatuan dua sistem keluarga yang berbeda untuk membentuk sistem keluarga yang baru atau sistem ketiga. Kebanyakan pasangan yang sudah menikah akan menghabiskan waktu mereka bersama-sama kecuali pada beberapa pasangan tertentu yang mungkin terpisah oleh jarak atau hal-hal lain. Dengan seringnya bersama diharapkan individu mampu untuk saling membantu dan berbagi dalam suka ataupun duka. Pernikahan bisa bertahan selamanya sampai kematian atau bisa berhenti ditengah jalan atau yang disebut dengan perceraian. Salah satu hal yang membuat sebuah pernikahan bisa bertahan lama adalah karena adanya rasa puas terhadap hubungan yang dijalani individu dalam ikatan itu.

Kepuasan pernikahan adalah rasa bahagia yang dialami oleh individu dalam pernikahannya. Hal ini sangat berpengaruh pada durasi pernikahan itu sendiri. Misalnya semakin bahagia suatu pasangan dengan pernikahannya maka mereka akan cenderung menjaga pernikahan itu tetapi begitu juga sebaliknya. Factor untuk memperoleh kepuasan pernikahan ini diantaranya adalah kelekatan fisik. Hal ini sangat menguntungkan bagi pasangan yang menikah dan tinggal serumah daripada mereka yang tinggal berjauhan (*commuter marriage*).

Rhodes (dalam Marini & Juliani, 2010), menyatakan bahwa *Commuter marriage* adalah pria dan wanita dalam sebuah perkawinan yang tetap menginginkan perkawinan itu, tetapi secara sukarela terpisah demi menjalankan karir, yang dilandasi dengan komitmen yang kuat meskipun terpisahkan oleh jarak. Menjalani *commuter marriage* memiliki masalah dan tantangan diantaranya masalah komunikasi, kebutuhan biologis, penyelesaian masalah, pengasuhan anak yang hanya dari salah satu pihak dan kurangnya waktu dengan keluarga. Biasanya yang menetap dan merawat anak adalah wanita (istri).

Terkait dengan fenomena pernikahan jarak jauh ini peneliti tertarik untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada wanita yang menjalani *commuter marriage* ini dari awal pertama menikah hingga sekarang. Peneliti telah menemukan seorang wanita yang berpisah dengan suaminya mulai dari awal pernikahan hingga sekarang mempunyai tiga orang anak.

Rumusan masalah ini adalah bagaimana kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *commuter marriage* selama bertahun-tahun dan tujuannya adalah untuk melihat kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *commuter marriage* selama bertahun-tahun.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Diharapkan bisa menambah wawasan bagi pasangan yang akan menikah dan menjalani *commuter marriage*, 2) Diharapkan mampu menjadi referensi penelitian dalam bidang psikologi perkembangan keluarga mengenai kajian rentang *commuter marriage*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan datanya. Wawancara adalah proses komunikasi yang timbal balik yang antara peneliti dan subjek meliputi Tanya jawab dengan tujuan tertentu untuk mengubah tingkah laku atau untuk mengetahui sesuatu. Selama proses wawancara peneliti menggunakan alat pengumpul data seperti kertas, pena dan pedoman wawancara. Setelah memperoleh data, kemudian peneliti mengolah menggunakan analisis tematik dengan melakukan coding pada transkrip wawancara yang telah diverbatim.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang menjalani *commuter marriage* dengan suaminya selama kurang lebih 12 tahun. Wanita ini berusia 39 tahun dan sudah memiliki 3 orang anak yang masih bersekolah di sekolah dasar. Subjek adalah warga asli bukittinggi, subjek penelitian ini diambil berdasarkan kriteria yang ditentukan (*purposive sampling*) untuk melihat kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *commuter marriage* dengan kriterianya 1. Wanita yang sudah menikah, 2. Bekerja, 3. Menjalani *commuter marriage* lebih dari 5 tahun, 4. Sudah memiliki anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Desember 2019 maka dapat disimpulkan bahwa subjek merasa puas dengan pernikahannya walaupun mereka menjalani *commuter marriage* selama 12 tahun ini. Subjek menilai bahwa keputusan untuk melakukan *commuter marriage* adalah keputusan yang diambil secara suka rela oleh subjek dan suaminya. Meskipun mereka jarang bertemu dan berkomunikasi seperlunya subjek merasa bersyukur karena selama pernikahannya belum pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Subjek menjalani *commuter marriage* demi pekerjaan dan masa depan anak-anaknya. Subjek merasa tidak ada masalah dalam menjalani pernikahannya selagi suami dan subjek saling jujur dan terbuka mengenai hal-hal sensitive yang terjadi, misalnya menyukai orang lain. Tetapi walaupun demikian subjek akan berusaha mendiskusikan masalah yang timbul dan mencari jalan keluar untuk penyelesaiannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa subjek menjalani *commuter marriage* dari awal pernikahannya, karena suami subjek bekerja sebagai kontraktor sebuah pembangunan jalan di kota lain. Akhirnya mau tidak mau subjek harus tinggal dirumah orang tuanya dan suami tinggal dikota lain. Suami subjek juga jarang pulang dan pulang hanya beberapa hari dirumah dan pergi lagi. Selama menjalani pernikahan subjek belum pernah mengalami masalah yang serius dalam rumah tangganya. Subjek selalu berdiskusi dengan suami tentang masalah-masalah yang muncul karena subjek mempunyai keyakinan bahwa setiap masalah yang muncul pasti ada jalan keluarnya. Subjek memandang suaminya adalah sosok yang baik hati, pengertian, lemah lembut dan taat beribadah. Subjek mengatakan bahwa suaminya adalah orang yang sabar dan sering mengalah pada subjek.

Jika suami subjek pulang kerumah, subjek dan suaminya lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak-anaknya dirumah. Mulai dari menonton tv, bermain dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan suaminya. Dalam mengelola keuangan subjek lebih mendominasi, subjek mengatur pengeluaran wajib tiap minggu dan membelikan uang seperlunya. Subjek juga bekerja untuk membantu suaminya, karena subjek mengaku juga memiliki cicilan yang harus dibayar setiap bulan. Gaji suami digunakan untuk membayar cicilan dan biaya hidup suaminya dan gaji subjek digunakan untuk biaya hidup subjek dan anak-anak. Hal ini merupakan kesepakatan antara subjek dan suami.

Selain bekerja subjek juga harus mengurus anak-anaknya sendirian karena suaminya berada diluar kota. Subjek juga merasa kewalahan tetapi dia sadar bahwa ini semua demi kebaikan anak-anaknya untuk masa depan. Sebisa mungkin subjek dan suami bekerja keras untuk mewujudkan cita-cita anaknya tanpa ada masalah biaya kelak. Subjek jarang untuk menghabiskan waktunya dengan berkumpul bersama teman karena subjek orang yang sibuk dan lebih memilih untuk berkumpul dengan keluarga jika subjek punya waktu.

Selama menjalani pernikahan subjek mengatakan pernah tertarik pada lelaki lain tetapi itu hanya sekedar suka, ketika itu subjek langsung mengingat suaminya yang sudah menjadi suami terbaik dan sabar menghadapinya, subjek juga menyadari bahwa suaminya telah kerja keras untuk subjek dan anak-anaknya, jadi rasa suka subjek langsung dia hilangkan walaupun sulit. Subjek tau bahwa tidak mudah untuk menghilangkan rasa suka pada lelaki ini tapi dia tau bahwa tidak bisa yang dilakukannya dan dia hanya bisa sekedar suka tidak akan pernah lebih karena dia mempunyai suami dan anak-anak. Subjek tidak akan pernah mengorbankan keluarganya demi egonya. Subjek juga merasa suaminya bisa memenuhi kebutuhannya baik secara finansial, psikis dan psikologis. Subjek mengatakan tidak ingin punya anak lagi apa lagi usiannya sudah 39 tahun dan focus untuk mebesarkan ke 3 anaknya. Keluarga subjek juga menjalankan ibadah dengan baik, hal ini karena suaminya yang taat beribadah sehingga subjek dan anak-anaknya juga begitu. Subjek memasukkan anaknya kesekolah islam terbaik yang ada diBukittinggi. Untuk menjalani pernikahan yang seperti ini subjek menyerahkan semuanya pada Tuhan berharap semoga Tuhan selalu melindungi keluarga dan rumah tangganya.

Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah segala perasaan yang dirasakan oleh pasangan suami istri yang berhubungan dengan aspek pernikahan seperti perasaan bahagia, rasa puas, serta pengalaman menyenangkan yang dirasakan bersama (Olson & Fowers, 1993). Olson, Defrain & Skogrand (2010) mengatakan bahwa perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai rasa bahagia, puas, menyenangkan terhadap pernikahan mereka secara menyeluruh. Sedangkan menurut Dowlatabadi, Sajjad & Jahangiri (2016) kepuasan perkawinan adalah perasaan bahagia terhadap perkawinan yang dijalani berhubungan dengan kualitas hubungan dan pengaturan waktu dan cara mengelola keuangannya.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah rasa menyenangkan dan bahagia yang dirasakan oleh suami dan istri dalam hubungan pernikahannya yang meliputi kualitas hubungan, pengaturan waktu dan pengelolaan keuangan.

Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan

Aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut Olson & Fowers (1993) sebagai berikut: 1) Komunikasi, perasaan dan sikap dalam berkomunikasi dengan pasangan. Berfokus pada rasa senang yang dialami suami istri saat berkomunikasi dan kelancaran atau intensitas komunikasi. 2) Aktivitas bersama, kegiatan yang dilakukan ketika waktu luang secara bersama-sama. 3) Orientasi keagamaan, bagaimana pasangan memaknai keyakinan agamanya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. 4) Pemecahan masalah, persepsi suami istri terhadap masalah dan bagaimana mereka menyelesaikannya. 5) Manajemen keuangan, sikap dan cara pasangan dalam mengatur keuangan, bentuk-bentuk keuangan dan pembuatan keputusan tentang keuangan yang disepakati. 6) Hubungan seksual, sikap yang berhubungan dengan seksual, tingkah laku seksual, kesetiaan terhadap pasangan dan mengontrol kelahiran anak. 7) Keluarga dan teman, harapan dan perasaan senang dalam menghabiskan waktu bersama keluarga besar dan teman-teman. Adanya waktu untuk teman dan keluarga. 8) Kehadiran anak dan pengasuhan, sikap dan perasaan tentang memiliki anak dan membesarnya dalam keluarga. Bagaimana orang tua mendisiplinkan anak, mewujudkan cita-cita terhadap anak dan bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. 9) Kepribadian, persepsi individu terhadap perilaku pasangannya, kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakan individu terhadap sikap pasangannya. 10) Kesamaan peran, menilai kesamaan perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam di kehidupan pernikahan. Fokusnya pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai jenis kelamin, dan peran sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Faktor-Faktor Kepuasan Pernikahan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Hurlock (dalam Kumala dan Trihandayani, 2015) adalah usia pernikahan, penyesuaian diri dan jumlah anak. Usia pernikahan dilihat dari lamanya pernikahan itu dan pasangan bisa bertahan lama dengan hubungan pernikahannya karena mereka bahagia dan puas dengan dengan pernikahan atau karena adanya komitmen yang kuat tentang suatu hal diantara keduanya. Penyesuaian diri ini muncul karena keinginan seseorang untuk beradaptasi dengan semua kekurangan yang ada pada pasangannya, jika seseorang bisa menyesuaikan diri dengan pasangannya maka hubungan pernikahannya bisa menjadi lebih puas dan bahagia. Kehadiran anak membuat pasangan suami istri lebih bersemangan untuk menjalani kehidupan pernikahannya, anak bisa menjadi salah satu alasan untuk bertahan dalam hubungan pernikahan.

Pengertian *commuter marriage*

Commuter berasal dari kata "*commuting*" yang berarti perjalanan yang terus dilakukan seseorang antara rumah dan tempat bekerja atau tempat belajar. *Marriage* artinya adalah pernikahan atau perkawinan yang dilakukan dengan pengikatan janji suci antara laki-laki dan perempuan yang bermaksud untuk mengesahkan suatu ikatan.

Commuter marriage adalah keadaan pernikahan yang terbentuk secara sukarela, dimana pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, tinggal ditempat berbeda dengan lokasi geografisnya dan pasangan itu jarang bertemu (Rohmadhoni, 2016). *Commuter marriage* ditandai dengan salah satu pasangan yang tinggal dirumah keluarga seiring dengan bekerja dan merawat anak-anak sedangkan pasangan lain bekerja dan tinggal dirumah lain yang jauh dari rumah keluarga untuk waktu yang lama (Glozer & Federlein, 2007).

Bentuk *Commuter Marriage*

Gross dalam (Romadhoni, 2015) membagi *commuter marriage* kedalam dua tipe sebagai berikut: 1) *Adjusting couple* yaitu pasangan *commuter marriage* yang usia pernikahannya belum lama, yaitu 0-5 tahun. Belum memiliki anak atau sudah memiliki anak tetapi masih batita atau balita. 2) *Established couple* yaitu pasangan yang sudah menikah lebih dari tahun, sudah memiliki anak yang sudah remaja atau besar.

Factor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Commuter Marriage*

Ada beberapa factor yang menyebabkan terjadinya *commuter marriage* menurut Glozer & Federlein (2007) sebagai berikut: **(1)** Kebutuhan keuangan. **(2)** Keprofesionalan. **(3)** Pengakuan potensi kesempatan, misalnya pengembangan model lebih lanjut atau peningkatan standar hidup.

Kepuasan Pernikahan Pada Istri Pasangan *Commuter Marriage*

Kepuasan pernikahan adalah persepsi pada suatu kehidupan pernikahan seseorang yang bisa di dapatkan dari besar kecilnya kesenangan yang diperoleh selama menjalani pernikahan. Kepuasan pernikahan juga sebagai evaluasi yang dilakukan oleh pasangan suami isteri terhadap kualitas pernikahan sebagai terpenuhinya suatu kebutuhan, harapan dan keinginan suami isteri dalam pernikahan. Kepuasan sangat dipengaruhi oleh besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu hubungan pernikahan.

Pasangan suami isteri yang merasakan kesenangan lebih banyak akan merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Ketika apa yang di harapkan terpenuhi dengan pasangan mereka maka pasangan tersebut akan mendapatkan kesenangan. Besarnya kesenangan bisa dilihat dari terpenuhinya suatu kebutuhan, harapan dan keinginan suami isteri dalam pernikahan itu sendiri.

Layaknya pasangan suami isteri umumnya, pasangan *commuter marriage* juga mengharapkan kepuasan dalam pernikahan dan mempunyai penilaian terhadap kepuasan pernikahan. Pasangan *commuter marriage* menyatakan bahwa perjalanan yang dijalani merupakan suatu pilihan dalam kehidupan pernikahannya. Pada pasangan *commuter marriage* merasa bahwa ketika sedang saling berjauhan mereka menjadi sulit bertemu dan merasa belum terpenuhinya suatu harapan dan kebutuhan dalam pernikahan bahkan merasa belum yakin dengan kehidupan pernikahannya yang dijalani saat ini. Hal ini disebabkan karena pasangan menjalani *commuter marriage* di tahap awal perkawinan, dimana diantara mereka belum tercipta keyakinan sepenuhnya. Akibatnya, timbul rasa takut kehilangan keintiman antara suami isteri dalam menjalani rutinitas sehari-hari yang baru mereka jalani.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan subjek merasa puas dengan pernikahannya walaupun menjalani *commuter marriage* selama bertahun-tahun. Subjek tidak mengeluh dengan keadaan hubungannya bahkan subjek komitmen dan kerja keras untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya kelak. Subjek merasa bersyukur dengan menjaga pernikahannya agar tidak timbul masalah yang serius didalamnya dan bisa tetap bersama-sama dalam keluarga yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Dowlatabadi, F.H., Sadaat, S. & Jahangiri, S. (2013). The relationship between religious attitudes and marital satisfaction among married personnel of departments of education in rasht city, Iran. *Internatiol Journal Of Advanced Studies In Humanisties And Social Science*. 6(1), 608-615. Reitrieved from: <https://www.semanticscholar.org>
- Fowers, B. J., & Oson, D. H. (1989). Enrich marital inventory : discriminant validity and cross validity assessment. *Journal of marital and family therapy*. 15(1), 65-79.
- Fowers, B. J., & Oson, D. H. (1993). Enrich marital satisfaction scale : a brief reseach and clinical tool. *Journal of family psychology*. 2 (-), 176-185.

- Glotzer, R., & Federlein, A.C. (2007). Miles that bind: commuter marriage and family strengths. Akron. University of Akron. Retrieved from: <https://books.google.co.id>
- Hurlock, Elizabeth B. (2002). Psikologi perkembangan (sepanjang rentan kehidupan). Jakarta: Erlangga.
- Kumala, A. & Trihandayani, D. (2015). Peran memaafkan dan sabar dalam menciptakan kepuasan perkawinan. *Jurnal ilmiah psikologi*. 1(1), ---. Retrieved from: <http://uhamka.ac.id>
- Marini, Liza & Julinda. (2010). Gambaran kepuasan pernikahan istri pada pasangan *commuter marriage*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*: 1-9. Retrieved from: <http://repository.usu.ac.id>
- Olson, d.h., Defrain, J. & Skogrand, L. (2014). Marriages and families (intimacy, diversity, and strengths). New York: McGraw-Hill Education. Retrieved from: <https://books.google.co.id>
- Rahmadhoni, Putri Rizky. (2016). Kepuasan pernikahan pada pasangan commuter marriage. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Tidak diterbitkan.
- Santrock, J. H. (2002). Life span development (perkembangan masa hidup jilid 2). Jakarta: Erlangga.